

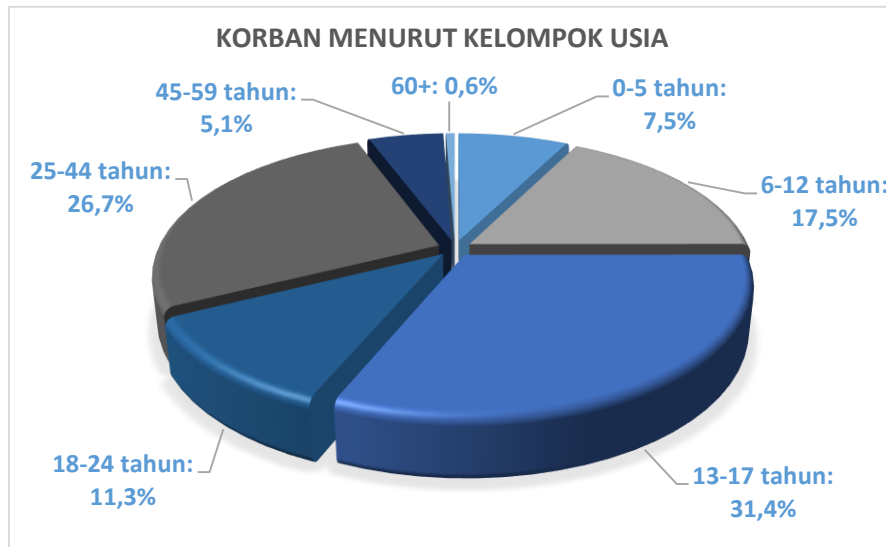
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena kekerasan terhadap anak semakin mengkhawatirkan dari waktu ke waktu, sehingga setiap tahunnya kasus meningkat sesuai yang telah dilaporkan. Ironisnya pada masa pandemi Covid-19 kekerasan pada anak meningkat sebagaimana yang telah disampaikan oleh KPAI anak-anak kerap mengalami kekerasan seksual yang menyebabkan gangguan psikis dan trauma yang memberikan dampak pada tumbuh kembang anak di masa depan (KPAI, 2021).

Hal ini dijelaskan melalui Sistem Informasi *Online* (SIMFONI PPA) pada tahun 2021 korban kekerasan menurut status usia merupakan 56,4% anak-anak dan 43,6% dewasa. Adapun pengelompokan korban menurut status usia. Usia 0-5 tahun 7,5%, usia 6-12 tahun 17,5%, usia 13-17 tahun 31,4%, usia 18-24 tahun 11,3%, usia 25-44 tahun 26,7%, usia 45-59 tahun 5,1%, dan usia 60 tahun ke atas 0,6%. (Kemenpppa, 2021).



**Gambar 1.1 Korban Kekerasan Menurut Kelompok Usia Tahun 2021**

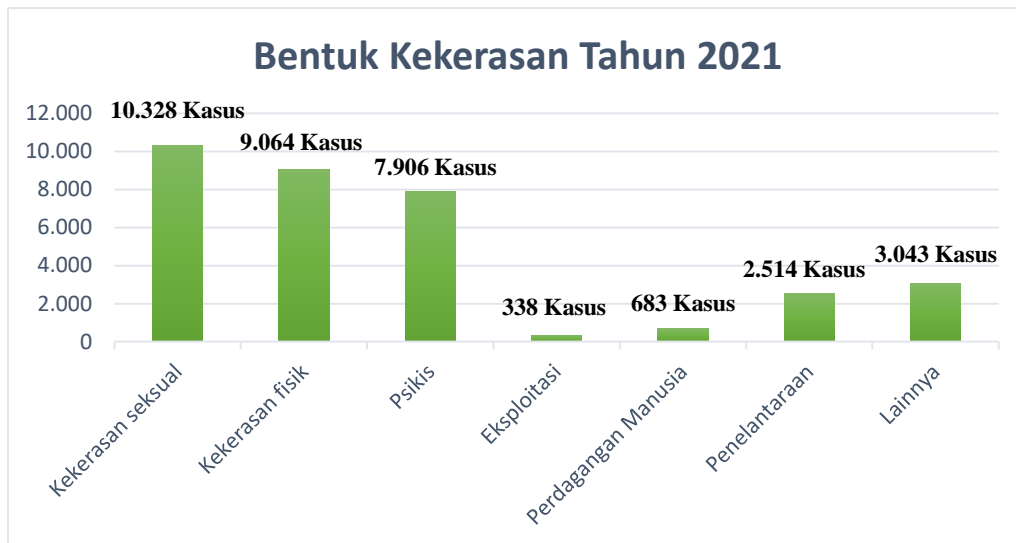
(Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, diakses pada 13 April 2022 pukul 00.11)

Berdasarkan laporan yang tertera pada 24 Maret 2022 Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada tahun 2021 kekerasan pada anak mencatat 14.517 kasus. Menteri PPPA I Gusti Ayu Bintang Dalmawati mengatakan dari 14.517 kasus kekerasan

terhadap anak 45,1% merupakan kasus kekerasan seksual (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211208195408-20-731671/kemenpppa-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-meningkat-di-2021>, diakses pada 13 April 2021 pukul 03.16 WIB) Bentuk kekerasan cenderung pada kekerasan seksual mencapai 10.328 kasus, lalu kekerasan fisik 9.064, kekerasan psikis 7.906 kasus, penelantaran 2.514 kasus, perdagangan orang 683 kasus, eksploitasi 338 kasus, dan kekerasan lainnya (walaupun tidak dijelaskan dan disebutkan secara detail) mencapai 3.043 kasus. Aduan kekerasan seksual pada anak yang tercatat antara lain pencabulan terhitung 536 kasus, pemerkosaan 285 kasus (Kemenpppa, 2022).

**Gambar 1.2 Bentuk Kekerasan Tahun 2021**

(Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, diakses pada 17 Mei 2022)



Kekerasan seksual menurut M. Iryad Thamrin dan M. Farid (2010:518) dalam Yuwono (2015:1) bentuk ancaman dan paksaan seksual dengan penjelasan bahwa sebuah kontak hubungan yang diputuskan hanya salah satu pihak. Kekerasan seksual intinya adalah pada ‘ancaman’ (verbal) dan ‘pemaksaan’ (tindakan). Seperti data di atas, kekerasan seksual sering kali terjadi berulang-ulang sehingga, frekuensi dalam hubungan seksual dapat berlangsung pada anak-anak hingga sangat meluas, tidak hanya melalui ciuman tetapi hingga pada *intercourse*. Hal ini juga dipaparkan oleh Yuwono (2015:1) hubungan yang terjadi pada anak dengan pelaku seksual sangat tergantung dengan norma yang berlaku di dalam negara sehingga hukum positif akan berjalan dan mengatur. Tidak sekadar hubungan seksual yang dapat mendasari konsensualitas yang digolongkan menjadi kekerasan atau kejahatan seksual.

Dalam pandangan viktimologi, anak merupakan kelompok yang wajib dilindungi oleh negara. Maksud dari hal ini, anak-anak termasuk di dalam posisi secara psikis dan fisik kurang mampu melindungi dirinya sendiri, oleh karena hal itu negara berperan dan wajib memberikan perlindungan dengan bentuk memastikan anak-anak terbebas dari praktek diskriminasi, kekerasan maupun kekerasan seksual dan eksploitasi (Ahmad dan Istiana, 2018:3).

Melihat data Komnas Perempuan banyak kekerasan seksual yang harus dibantu oleh pihak yang berwenang agar dapat diselesaikan dengan hukum dan anak yang menjadi korban dapat pulih secara mental dan fisik. Kekerasan perempuan dan anak juga disorot melalui pemberitaan media di Indonesia. Menurut Muhtadi (2016:113) selama sepanjang sejarah kemanusiaan, hampir setiap individu tertarik mengenai dunia wanita yang khas dan menarik perhatian. Bahkan pemberitaan dan perbincangan hampir tidak pernah selesai. Dikarenakan sangat menarik bahkan tabloid, koran, dan majalah tidak berat untuk membahas masalah kewanitaan, urusan dapur, mode pakaian, hingga seks. Seks sendiri cenderung pada perempuan. Bagi Sumadiri (2008: 91) para peneliti jurnalistik juga memiliki teori bahwa, adanya media massa tanpa pembahasan seks adalah sesuatu yang mustahil. Kebutuhan pada lawan jenis menjadi hal yang terarah pada penerbitan sebuah berita dengan mengambil hal-hal mengenai anggota wanita, seks, ketimpangan gender dan secara khusus naluri yang ada pada tekad para lawan jenis bahkan, menurut Erfa (2015:4) salah satunya merupakan permasalahan mengenai perbuatan cabul yang dilakukan pasangan sesama jenis kelamin sehingga dinyatakan juga oleh Purwika Meyta dalam Marbun (2018:4) kekerasan sesama jenis dapat berkemungkinan terjadi pada setiap anak oleh karena lemahnya fisik dan mental mereka serta kepribadian yang belum matang.

Menurut Olivia (2020:3) kekerasan seksual ditampilkan pada media sebagai perumpamaan dua mata pisau, yang mana satu sisi pemberitaan tentang kekerasan seksual bertujuan untuk memberikan efek jera pada pelaku, tetapi disisi lain pemberitaan kekerasan seksual di media menjadi korban untuk yang kedua kalinya. Karena pemberitaan kekerasan seksual dapat meningkatkan total pembaca berita, dan hal ini menjadi acara perlombaan media di Indonesia meningkat dengan munculnya media daring dengan misi yang mengutamakan kecepatan berita. Media membuat fungsi dalam pengawasan kepada publik, yang mana tugas utamanya menghadapi media dengan menarik pada perhatian publik dan membiarkan publik beropini tanpa diberikan informasi yang membedakan secara efektif dengan mana yang penting dan mana yang tidak

(Breen, 2007:7). Salah satunya anak-anak sesuai dengan Nashriana (2011:3) menyatakan anak-anak akan menjadi korban kekerasan fisik, psikologis bahkan kekerasan seksual.

Berita mengenai kekerasan seksual di media menjadi pemberitaan yang menarik karena terkandung unsur yang dapat meningkatkan unsur pembahasan seks pada berita. Pada sebuah berita, media dapat mengambil beberapa keuntungan dalam sebuah pemberitaan agar menaikkan cetakan berita dengan memberitakan dan membahas *pornographizing* menurut pemaparan Rossy & Wahid (2016:154) meningkatnya kepuasan pembaca dalam berita kekerasan seksual secara tidak langsung akan terus meningkat terlebih jika pemberitaan kekerasan menyangkut para tokoh yang terkenal. Sehingga dalam hal ini media memaparkan kasus-kasus kekerasan agar mendapatkan keuntungan dalam pemberitaan kekerasan.

Maka dari itu, peran media menjadi rujukan agar membentuk suatu peristiwa menjadi informasi yang berkualitas. Sesuai dengan Nilamsari (2016:108) memaparkan media daring hampir tidak mempunyai keterbatasan dimensi ruang dan waktu sehingga memiliki daya tarik sebagai sebuah media informasi. Dilihat melalui sisi eksistensi portal berita daring, masyarakat Indonesia mencapai 89% atau lebih dari setengah mayoritas menggunakannya sebagai konsumsi berita dan informasi terkini. Akibatnya tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia mengenai penilaian sebuah berita menjadi berbeda-beda (Katadata.co.id, 2021:2).

Keuntungan yang dicapai media seringkali menggunakan cara mengeksploitasi yang memberikan sudut pandang agar menyudutkan pihak korban kekerasan. Seperti yang telah dipaparkan oleh Atari dan Iskandar (2021:7) bahkan karena berjalannya perkembangan teknologi yang kemudian menggeser secara perlahan ruang kehidupan yang nyata, namun secara daring kekerasan seksual akan berlanjut. Tanpa sadar media digital memuat pemberitaan yang dapat menggiring opini pembaca agar melihat korban dari sisi yang menyedihkan, tidak adanya simpati dan empati terhadap dampak kekerasan yang dialami korban. Menurut Babran & Ataherian (2019) dalam (Hardiansari, 2020) media pantas menjalankan pekerjaan mereka sesuai dengan prinsip etika kebenaran, objektivitas, keadilan, hingga menghindari pencemaran nama baik, meninjau kesopanan publik, menghormati informasi pribadi, tidak melewati batas, menghindari kebohongan dan pemalsuan, mengamati ketidakberpihakan dan membayar atensi penuh atas pemilihan kata-kata dan gambar.

Menurut Rumata (2017:4) objektivitas merupakan sebuah konsep keberimbangan yang memiliki hubungan di kalangan jurnalis. Objektivitas dalam memiliki dua bagian dalam pandangan positivis yaitu objektif dan subjektif. Penilaian subjektif menghasilkan campur tangan penilaian pribadi dalam kebenaran dan pengetahuan sedangkan objektif, memaparkan sebuah fakta tanpa mengikutsertakan penilaian pribadi (Wien, 2005:4). Sehingga dapat disimpulkan bahwa objektivitas digunakan dalam penelitian yang memfokuskan pada pemberitaan sebuah media seperti penelitian saat ini yang akan difokuskan pada pemberitaan mengenai kekerasan seksual pada anak.

Pemberitaan media di Indonesia dapat membangun alasan pentingnya penelitian ini dilakukan karena, menurut Ana Nadya Abrar (2016:4) semua kasus kekerasan seksual wajib dipandang secara objektif. Portal berita daring menjadi pilihan utama khalayak masa kini karena akses dan informasi mudah diakses di mana dan kapan saja. Sehingga, portal berita daring membuat khalayak dapat memilih sumber informasi (Katili, 2019:56). Berikut pilihan portal berita daring lokal yang telah penulis rangkum dari beberapa sumber mengenai jumlah dan hasil penelitian pemberitaan kekerasan seksual di Indonesia.

MEDIA DARING		
1.	kompas.com	Portal berita daring yang beritanya selalu update, sepanjang bulan Juli- Desember 2015 mengeluarkan 66 pemberitaan mengenai kekerasan seksual sehingga ada 49 berita mengenai perkosaan (74%) (Komnas Perempuan, 2016).
2.	tribunnews.com	Portal berita daring yang beritanya selalu update, pada periode bulan Juli-September 2019 terdapat 35 pemberitaan kekerasan terhadap anak (Hardiansari et al., 2020).
3.	tempo.co	Portal berita daring yang selalu update mengenai politik, sepanjang bulan Juli-Desember 2015 mengeluarkan 32 pemberitaan mengenai kekerasan seksual sehingga ada 2 berita mengenai perdagangan anak untuk tujuan seksual (11%) (Komnas Perempuan, 2016).

4.	detik.com	Portal berita daring yang banyak di akses, pada periode 1 Maret - 20 April 2013 terkumpul 30 berita kekerasan seksual dengan kecenderungan berita perkosaan. Penulisan tema kronologis tindak perkosaan (51,5%) (Rossy & Wahid, 2016).
5.	sindonews.com	Portal berita daring yang memberikan akses informasi berita, sepanjang bulan Juli - Desember 2015 memberitakan 15 berita mengenai kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2016)

**Tabel 1.1 Daftar Portal Berita Daring di Indonesia**  
(Sumber: Penulis)

Penulis memilih dua portal berita daring *kompas.com* dan *tribunnews.com* karena kedua media tersebut menjadi media yang aktif dan menjadi media yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu dengan jumlah berita kekerasan seksual yang banyak dibandingkan dengan portal berita lainnya. Perbandingan media daring tersebut merangkul *kompas.com* menjadi portal berita daring kekerasan seksual yang banyak diteliti dilanjutkan oleh *tribunnews.com* sebagai portal berita daring yang banyak di teliti kedua. Selain daripada pemaparan di atas menurut SimilarWeb *kompas.com* menempati urutan pertama dan *tribunnews.com* menempati urutan kedua sebagai *news* dan *media* yang sering di cari pada tahun 2021. Similarweb.com merupakan salah satu situs yang menginformasikan tentang kualitas situs atau *website*. Penilaian pada situs *website* berdasarkan pada trafik pengunjung. (Hernikawati, 2016:80).



**Gambar 1.3 Peringkat Kompas.com dan Tribunnews.com pada SimilarWeb kategori news and media pada bulan Maret 2021**

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/CNuU0O9Lh2z/>, diakses pada 19 April 2021 pukul 20.58 WIB)

Menurut Ana Nadhya Abrar (2016:33), orientasi media pers adalah terhadap masyarakat. Bagaimana orientasi terhadap masyarakat dapat tercapai, dengan adanya syarat-syarat yang wajib dipenuhi oleh seluruh media pers, salah satunya harus melahirkan berita yang berkualitas, dan salah satu indikator berita yang berkualitas adalah objektivitas. Maka, menjadi hal yang penting agar memperhatikan objektivitas pemberitaan, yaitu aspek faktualitas dan imparisialitas. Pada penelitian sebelumnya yang berjudul Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Berita Kekerasan Terhadap Anak (Analisis Isi Kuantitatif Tribunnews.com Periode Juli-September 2019) milik Atika Rachmawati Hardiansari, terdapat pelanggaran dalam kode etik jurnalistik yang masih tribunnews.com lakukan sebesar 63% mengikutsertakan kronologi secara vulgar. Adapun, pada penelitian sebelumnya yang berjudul Pemberitaan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Dalam Media *Online*: Studi Kasus Kompas.com dan Sindonews.com milik Oktafiani Herlina, kompas.com masih melanggar kode etik jurnalistik pada pasal 9 yang mana wartawan harus menghormati hak narasumber mengenai kehidupan pribadinya.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang penulis ingin teliti adalah bagaimana isi berita kekerasan seksual anak yang dimuat portal berita daring kompas.com dan tribunnews.com. Pada penelitian ini, penulis ingin berfokus pada konsep faktualitas dan imparisialitas milik Westerstahl dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif agar mengetahui seberapa besar tingkatan kebenaran dan relevansi faktualitas hingga keberimbangan dan netralitas pemberitaan kekerasan seksual anak pada portal berita kompas.com dan tribunnews.com. Pada penelitian ini, penulis memilih periode Desember 2021. Dikarenakan penulis memilih rentang waktu setahun kebelakang sekaligus dukungan dari pembuktian pemberitaan yang telah penulis kumpulkan. Telah dikutip dari Harian Jogja (<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/07/11/511/1105852/6-bulan-ada-ratusan-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-bantul-pelakunya-orang-terdekat>, diakses 13 Juli 2022 pukul 09.34 WIB) selama Juni-Desember 2021, ada sebanyak 70 kasus kekerasan pada anak sementara, Januari-Juni 2022 terdapat 69 kasus kekerasan pada anak.

	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Kompas.com	8	2	1	7	6	10	15

Tribunnews.com	10	4	3	7	10	7	15
----------------	----	---	---	---	----	---	----

**Tabel 1.2 Jumlah Pemberitaan Kekerasan Seksual Anak pada Portal Berita Kompas.com dan Tribunnews.com sepanjang Juni-Desember 2021**  
(Data: Olahan Penulis)

Berdasarkan kumpulan berita yang telah penulis teliti, periode berita Desember merupakan pelaporan pemberitaan yang paling banyak dimuat sekaligus pemilihan rentang waktu didasari kasus kekerasan seksual anak yang berkembang pada tahun 2021. Sehingga penulis akan melakukan riset terkait Faktualitas dan Imparsialitas Dalam Berita Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Analisis Isi pada Portal Berita Kompas.com dan Tribunnews.com Periode Berita 2021).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdapat beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

Bagaimana portal berita kompas.com dan tribunnews.com memberitakan kasus kekerasan seksual anak pada konsep faktualitas dan imparsialitas?

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pada penelitian ini, terdapat beberapa pertanyaan agar dapat menilai faktualitas dan imparsialitas portal berita kompas.com dan tribunnews.com dalam memberitakan kekerasan seksual anak sebagai berikut.

1. Seberapa besar tingkat faktualitas dalam tingkat kebenaran dan tingkat relevansi pada indikator faktual, lengkap, akurasi, normatif, jurnalistik, khalayak, dan *real-world* kompas.com dan tribunnews.com dalam memberitakan kekerasan seksual terhadap anak?
2. Seberapa besar tingkat imparsialitas dalam tingkat keberimbangan dan tingkat netralitas pada indikator proporsional, dua sisi, non evaluatif, dan non sensasional kompas.com dan tribunnews.com dalam memberitakan kekerasan seksual terhadap anak?

### **1.4 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka adapun batasan penelitian yang digunakan sebagai berikut.

1. Cakupan pemberitaan portal berita daring hanya pada kompas.com dan tribunnews.com.
2. Cakupan pemberitaan kekerasan seksual pada anak rentang waktu berita periode Desember 2021



## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Agar mengetahui seberapa besar tingkat faktualitas dalam tingkat kebenaran dan tingkat relevansi pada indikator faktual, lengkap, akurasi, normatif, jurnalistik, khalayak, dan *real-world* kompas.com dan tribunnews.com dalam memberitakan kekerasan seksual terhadap anak?
2. Agar mengetahui seberapa besar tingkat imparialitas dalam tingkat keberimbangan dan tingkat netralitas pada indikator porposional, dua sisi, non evaluatif, dan non sensasional kompas.com dan tribunnews.com dalam memberitakan kekerasan seksual terhadap anak?

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat dalam pengetahuan dan wawasan khususnya dalam mempelajari isi media dalam memberitakan atau penyampaian informasi dan memberikan pemahaman mengenai pemberitaan pada kekerasan seksual. Hal yang lain adalah hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi atau rujukan untuk para penelitian selanjutnya mengenai bagaimana berita daring menyampaikan kekerasan seksual anak menggunakan teori media massa dan konsep Objektivitas milik Werterstal secara faktualitas dan imparialitas.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa
  - Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian mengenai media di Indonesia dalam memberitakan kekerasan seksual.
  - Sebagai wadah dalam mengaplikasikan ilmu yang kelak akan dan telah dipelajari selama perkuliahan.
  - Menjadi bahan evaluasi bagi media dalam melakukan pemberitaan terkait isu kekerasan seksual pada anak dalam mengenali pemberitaan yang objektif.
2. Bagi Peneliti
  - Menambah wawasan peneliti terhadap pemberitaan mengenai kekerasan seksual anak dalam sebuah berita.
  - Mempelajari penulisan proposal penelitian dalam kajian bidang penelitian kuantitatif.

## 1.7 Waktu dan Periode Penelitian

Penulis mulai melakukan penelitian pada bulan Maret 2021 dengan periode yang ditentukan selama 17 bulan lamanya. Berikut tabel waktu dan periode penelitian di bawah.

**Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian**  
(Sumber: Olahan Penulis)

No .	Jenis Kegiatan	Ma ret	Ap ril	M ei	Ju ni	Jul i	Agu stus	Sept 2021 - Mar 2022	Apri l 2022	Mei 2022	Juni 2022	Juli 2022	Agu stus 2022
1.	Persiapan penelitian												
2.	Penentuan topik dan judul												
3.	Penyusunan BAB I- BAB III												
4.	Perbaikan proposal penelitian												
5.	Seminar proposal												
6.	Revisi laporan												
7.	Penyusunan Laporan Penelitian												
8.	Pelaksanaan Penelitian												
9.	Pelaksanaan Sidang Skripsi dan Revisi												

## 1.8 Sistematika Penulisan

### 1) Bab I Pendahuluan

Pada bab ini mengenai penjelasan dari awal dan pemikiran dasar mengenai penelitian yang akan di bentuk dan bahas. Adapun sub-bab dari bab ini meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Waktu dan Periode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### 2) Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Pada bab ini mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan agar menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Adapun sub-bab dalam bab ini

meliputi Tinjauan Pustaka, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, Hipotesis Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian.

**3) Bab III Metode Penelitian**

Pada bab ini akan membahas mengenai metode dan desain yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data agar mencapai tujuan penelitian. Adapun sub-bab di Bab III meliputi Jenis Penelitian, Variabel Operasional, Tahapan Penelitian, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, Teknik Analisis Data, dan Pengujian Hipotesis

**4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini peneliti akan mengemukakan analisis data penelitian dan hasil temuan yang kemudian dipaparkan secara deskriptif mengenai hasil analisis dalam penelitian ini

**5) Bab V Kesimpulan dan Saran**

Pada bab V akan menyimpulkan dari hasil pembahasan yang telah ditemukan dan memberikan saran.